

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Enron Corporation adalah sebuah perusahaan berbasis energi di Amerika Serikat. Pada tahun 2000 Enron mengakui adanya penghasilan sebesar \$ 101 milyar dan selalu menjadi perusahaan inovatif terbaik selama enam tahun terakhir. Enron menjadi sorotan masyarakat luas pada akhir 2001, ketika terungkap bahwa kondisi keuangan yang dilaporkannya merupakan penipuan akuntansi yang sistematis, terlembaga, dan direncanakan secara kreatif oleh Arthur Andersen.

Penyelewengan yang dilakukan oleh Enron disinyalir demi kepentingan manajemen dan kepentingan pribadi. Tuntutan hukum diberikan kepada para direktornya dengan membayar sejumlah uang. Selain itu, skandal tersebut menyebabkan Arthur Andersen kehilangan banyak klien yang berbuntut pada pembubaran perusahaan akuntansi Arthur Andersen. Sejak saat itu Enron Corporation dan Arthur Andersen menjadi lambang populer dari penipuan dan korupsi korporasi yang dilakukan secara sengaja.

Setahun setelah kasus Enron Corporation di Amerika Serikat, masyarakat profesi akuntan publik di Indonesia diguncang oleh kasus *mark up* yang terjadi dalam PT Kimia Farma Tbk. Terbukti dengan adanya informasi yang diungkapkan di koran *Bisnis Indonesia* edisi 24 September 2002, yang menyatakan: “Publik pasar modal kembali terguncang oleh kabar adanya penggelembungan dana bersih di PT Kimia Farma Tbk.” Sekalipun manajemen

PT Kimia Farma Tbk membantah dan menyatakan bahwa yang terjadi bukanlah *mark up*, hanya merupakan kesalahan pencatatan, tetapi pada kenyataannya kasus ini menimbulkan keraguan pada masyarakat luas atas profesi akuntan publik. Tujuan *mark up* itu sendiri dapat dikelompokkan untuk tujuan *window dressing* dan tujuan pencurian. *Window dressing* dilakukan untuk kepentingan manajemen, sedangkan pencurian dilakukan untuk kepentingan individu.

Apapun motivasi dibelakangnya, penyajian laporan keuangan yang lebih tinggi (*overstated*) maupun lebih rendah (*understated*) merupakan suatu kesalahan fatal, sehingga *mark up* atau kesalahan pencatatan yang disengaja tidak dibenarkan dalam aturan main pasar modal, yang menjunjung tinggi azas transparansi dalam mencapai tujuan dari *Good Corporate Governance*.

Dalam rangka melaksanakan prinsip keterbukaan dan memberikan perlindungan kepada masyarakat pemodal agar tidak terulangnya kasus seperti Enron Corporation dan PT Kimia Farma Tbk, perlu adanya ketentuan untuk mengatur keterbukaan informasi terhadap emiten atau perusahaan publik yang laporan keuangannya mendapat opini selain wajar tanpa pengecualian.

Pemerintah mengeluarkan Peraturan BAPEPAM Nomor Kep-36/PM/2003 dan Peraturan Bursa Efek Jakarta (BEJ) Nomor Kep-36/BEJ/07-2004 menyebutkan bahwa perusahaan yang *go public* diwajibkan menyampaikan laporan keuangan yang disusun sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dan telah diaudit oleh akuntan publik. Untuk meningkatkan kualitas keterbukaan laporan keuangan emiten atau perusahaan publik maka diperlukan

pendapat yang independen dan profesional dari Kantor Akuntan Publik (KAP) dan Akuntan. (Sumber : www.bapepam.go.id)

Pengalaman merupakan faktor penting yang harus dipertimbangkan, sesuai dengan standar umum pertama dalam SA No. 150 yang menyatakan bahwa auditor harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis cukup sebagai auditor (IAI,2001).

Pengalaman seorang auditor sangat berperan penting dalam meningkatkan keahlian sebagai perluasan dari pendidikan formal yang telah diperoleh auditor. Sebagaimana yang telah diatur dalam SA No. 210 tentang pelatihan dan keahlian independen disebutkan bahwa dalam melaksanakan audit untuk sampai pada suatu pernyataan pendapatan, auditor harus senantiasa bertindak sebagai seorang yang ahli dalam bidang akuntan dan bidang auditing. Pencapaian keahlian tersebut dimulai dengan pendidikan formalnya yang diperluas melalui pengalaman-pengalaman selanjutnya dalam praktik audit (IAI,2001).

Selain faktor pengalaman yang mempunyai peran penting bagi peningkatan keahlian auditor, pengalaman juga mempunyai arti penting dalam upaya perkembangan tingkah laku dan sikap seorang auditor. Perkembangan adalah bertambahnya potensi untuk bertingkah laku, bahwa suatu perkembangan dapat dilukiskan sebagai suatu proses yang membawa seseorang kepada suatu pola tingkah laku yang lebih tinggi.

Dalam hal ini pengembangan pengalaman yang diperoleh auditor berdasarkan teori tersebut menunjukkan dampak yang positif bagi penambahan tingkah laku yang dapat diwujudkan melalui keahlian yang dimiliki untuk lebih

mempunyai kecakapan yang matang. Dan pengalaman-pengalaman yang didapat auditor, memungkinkan berkembangnya potensi yang dimiliki oleh auditor melalui proses yang dapat dipelajari.

Meixner (2000) mengatakan bahwa ada dua jenis pengalaman yaitu situasional yang didefinisikan sebagai durasi dari total pengalaman audit, sedangkan pengalaman organisasi didefinisikan sebagai durasi pengalaman dari tingkat bawahan hingga atasan dan cara berinteraksi dengan staff audit atau kelompok.

Shelton (1999) mengatakan bahwa pengambilan keputusan yang berpengalaman memiliki struktur pengetahuan yang sangat maju dan menggunakan strategi yang diarahkan untuk fokus hanya pada informasi yang relevan.

Kinerja akuntan publik yang berkualitas merupakan hasil dari pelaksanaan proses perencanaan dalam pengumpulan bahan bukti audit yang memadai, sehingga bukti yang dikumpulkan oleh auditor akan kompeten, relevan, dan tepat waktu. Menurut SA No. 150 yaitu standar pekerjaan lapangan yang menyebutkan bahwa bukti audit kompeten yang cukup harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, permintaan keterangan, dan konfirmasi sebagai dasar memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang auditan (IAI,2001).

Bahan bukti audit yang cukup dan kompeten dijadikan sebagai dasar dalam menyatakan opini yang berkualitas, namun demikian pertimbangan harus tetap dilakukan oleh auditor yang berpengalaman sebelum memutuskan jenis opini audit yang tepat. Oleh karena itu, faktor pengalaman sangat menentukan

kualitas pekerjaan dan sekaligus kualitas opini yang akan diberikan oleh auditor, dan dengan asumsi tidak ada faktor meyimang yang menyebabkan kualitas pekerjaan auditor terganggu. Diharapkan kasus seperti Enron Corporation dan PT Kimia Farma Tbk tidak akan terjadi jika auditor yang melaksanakan adalah auditor yang profesional dengan latar belakang pengalaman dan patuh terhadap profesi.

Terkait dengan topik penelitian ini, beberapa penelitian mengenai pengalaman auditor telah banyak dilakukan peneliti sebelumnya. Penelitian Ashton (2005,6) tentang hubungan pengalaman dan tingkat pengetahuan menyimpulkan bahwa perbedaan pengalaman auditor tidak bisa menjelaskan perbedaan tingkat pengetahuan yang dimiliki auditor. Auditor dengan tingkat pengalaman yang sama dapat saja menunjukkan perbedaan yang besar dalam pengetahuan yang dimiliki. Hasil penelitian Tubbs (1992,76) memberikan kesimpulan bahwa penambahan pengalaman dapat meningkatkan perhatian auditor terhadap pelanggaran-pelanggaran untuk tujuan pengendalian.

Keahlian yang dimaksudkan adalah keahlian dalam bidang pemeriksaan dengan bertambah pengalaman yang diperoleh. Sehubungan dengan hal tersebut, penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian dalam rangka menyelesaikan tugas akhir Universitas Kristen Maranatha Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi dengan judul “Pengaruh Pengalaman Auditor Terhadap Kualitas Bahan Bukti yang Dihimpun Dalam Penugasan Audit.”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dijelaskan, didapat identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Apakah pengalaman auditor mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kualitas pengumpulan bahan bukti audit?
2. Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi kualitas dari bahan bukti audit?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mempelajari dan menganalisa pengaruh pengalaman auditor terhadap kualitas perolehan bahan bukti audit. Dan tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui adanya pengalaman auditor yang berpengaruh signifikan terhadap kualitas pengumpulan bahan bukti audit.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor apakah yang mempengaruhi kualitas dari bahan bukti audit.

1.4 Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian ini penulis mengharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi penulis

Sebagai sarana untuk mengaplikasikan ilmu pengetahuan dan pemahaman teori-teori yang diperoleh selama dibangku kuliah dan membandingkannya dengan keadaan di lapangan terutama terkait dengan judul yang dipilih.

2. Bagi KAP

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan seperti diperlukannya peningkatan supervise bagi auditor, sehingga diharapkan dapat membantu memecahkan masalah yang dihadapi dan dapat menjadi sumbangan pemikiran yang akan membantu KAP dalam menjalankan profesinya.

3. Bagi pihak lain

Khususnya bagi perguruan tinggi, memberi tambahan pengetahuan untuk memperluas pandangan mengenai profesionalisme akuntan publik dan kualitas bahan bukti audit, serta dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk penelitian selanjutnya.

1.5 Kerangka Pemikiran dan Hipotesis

Informasi laporan keuangan merupakan informasi yang sangat penting dalam dunia bisnis, karena melalui laporan keuangan inilah para pemakai dapat mengambil keputusan. Menimbang banyaknya pemakai laporan keuangan seperti manajemen perusahaan, investor, kantor pajak, dan pihak-pihak lainnya, dengan berbagai tujuan yang berbeda-beda, maka diperlukan jasa audit. Melalui jasa audit inilah pengguna informasi tersebut dapat menilai, menimbang, dan meyakini kewajaran data yang tercantum dalam sebuah laporan keuangan.

Kepercayaan pemakai jasa akan mendorong akuntan publik untuk dapat mempertahankan kualitas pekerjaannya. Ukuran dalam keberhasilan pelaksanaan tugas akuntan publik adalah seberapa besar atau sejauh mana para pemakai informasi laporan keuangan merasa terbantu dengan opini akuntan publik, bukan berapa banyak jumlah kecurangan yang berhasil ditemukan oleh akuntan publik.

Langkah awal yang dilakukan oleh auditor untuk menetapkan hasil audit yang berkualitas adalah melakukan perencanaan pengumpulan bahan bukti audit. Bahan bukti audit yang dikumpulkan harus memadai untuk dijadikan dasar pemberian opini dan untuk memperoleh keyakinan atas opini yang akan diberikan nantinya kepada klien.

Auditor tidak diharapkan untuk yakin seratus persen bahwa pendapat yang diberikan pasti benar, tetapi auditor harus yakin bahwa pendapatnya wajar bersyarat dengan tingkat keyakinan tertentu. Hal ini dipertimbangkan mengingat adanya keterbatasan waktu dan biaya.

Kualitas bahan bukti yang dikumpulkan akan sangat bergantung pada pemilihan jenis pembuktian yang tepat, sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Secara umum terdapat tujuh jenis pembuktian, yaitu fisik, konfirmasi, dokumentasi, pengamatan atau observasi, tanya jawab kepada klien, pelaksanaan ulang, dan prosedur analitik.

Pemilihan jenis pembuktian harus direncanakan dan dituangkan dalam program audit. Meskipun demikian, program audit tidak hanya berkaitan dengan jenis pembuktian audit atau prosedur audit saja, tetapi juga mencakup penentuan besar sampel, pemilihan item untuk sampel dan penentuan waktu pelaksanaan prosedur audit. Penentuan sampel lebih mengarah kepada penetapan kuantitas dari bahan bukti audit yang memadai, sedangkan penentuan prosedur audit, pemilihan item untuk sampel, dan penentuan waktu pelaksanaan prosedur audit lebih mengarah kepada kualitas dari bahan bukti yang akan dikumpulkan.

Bahan bukti audit yang berkualitas adalah bahan bukti yang dapat menyimpulkan. Bahan bukti audit dikatakan dapat menyimpulkan apabila bahan bukti audit adalah relevan dan kompeten. Relevan artinya bahan bukti tersebut harus sesuai dengan tujuan pengujian, kompeten artinya bahan bukti tersebut harus didalam waktu yang tepat. Jenis pembuktian dan bahan bukti yang berkualitas harus selalu dipertimbangkan oleh auditor, baik dalam pemahaman struktur pengendalian intern klien maupun dalam laporan keuangan yang telah dihasilkan oleh manajemen klien.

Berdasarkan penjelasan tersebut, jelas terlihat bahwa pengumpulan dan evaluasi bahan bukti yang berkualitas membutuhkan keahlian auditor. Keahlian

tersebut akan diperoleh melalui pengalaman auditor dalam melaksanakan tugas audit laporan keuangan.

Handono Hadi (1996,95) didalam bukunya berjudul “Jati Diri Manusia” mengemukakan bahwa :

“Pengalaman membangkitkan reaksi mental. Warna, rasa, serta pengalaman indera yang lain membangkitkan reaksi mental seperti kegembiraan, kesedihan, cinta, rasa muak, kebencian, harapan, ketakutan, dan lain-lain. Maka pengalaman badani menyediakan dasar bagi pengalman mental.”

Menurut Hughes (2009,36) didalam bukunya berjudul *Leadership Enchancing The Lessons of Experience* mengemukakan bahwa :

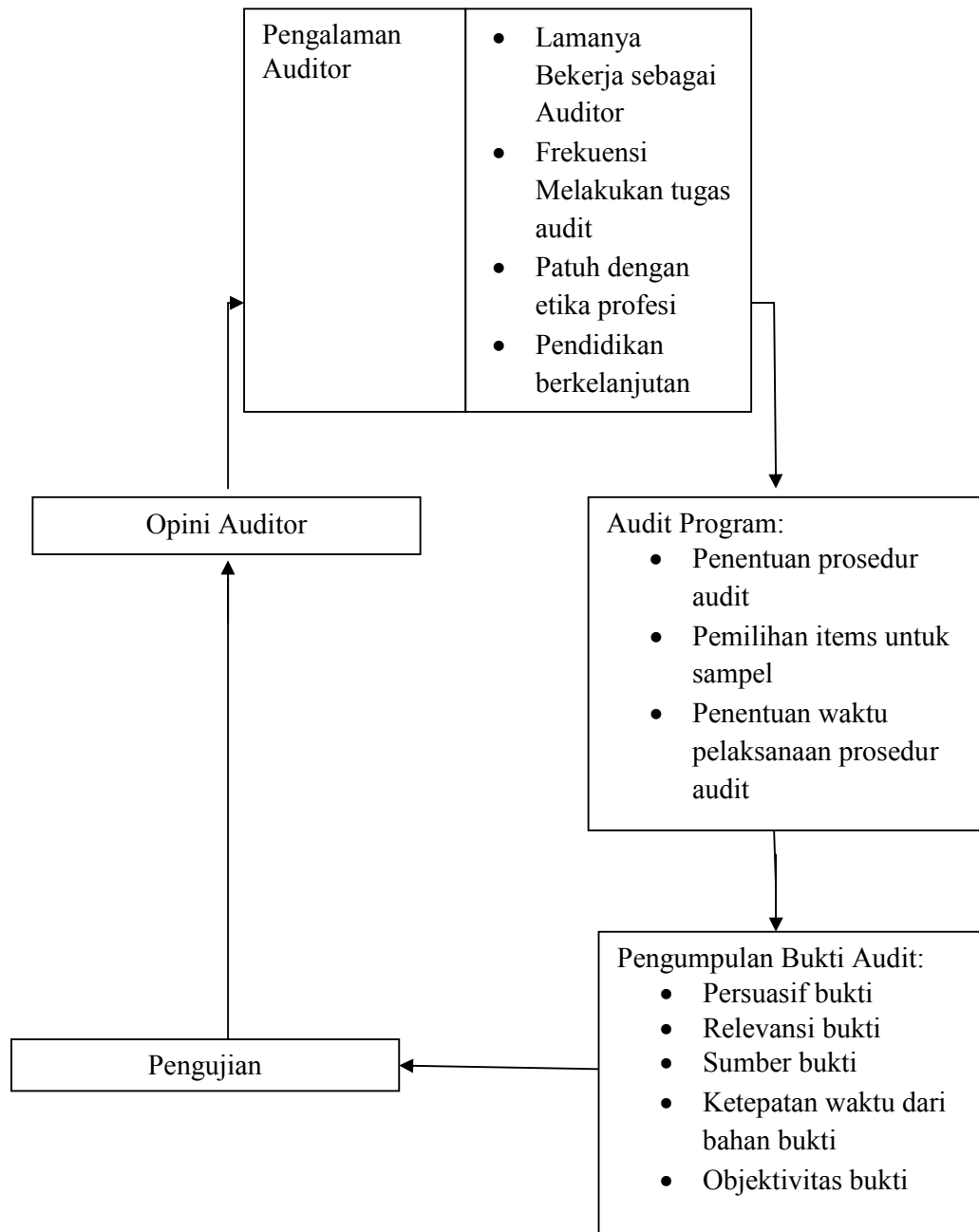
“Perceptual sets influence what we attend to or do not attend to, what we observe or do not observe. In addition, perception also influences the next stage of the experience.”

Indikator dari pengalaman auditor adalah lamanya bekerja sebagai auditor, sering tidaknya melakukan tugas audit dan pendidikan berkelanjutan. Oleh karena itu, auditor yang berpengalaman seharusnya memiliki masa kerja yang cukup lama, sering melakukan tugas untuk berbagai jenis audit serta tela mengikuti pendidikan berkelanjutan yaitu Pendidikan Profesi Lanjutan (PPL).

Berdasarkan pada pemikiran diatas maka Hipotesis teoritis yang diajukan adalah :

“Pengalaman auditor mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kualitas bahan bukti yang dihimpun dalam penugasan audit.”

BAGAN KERANGKA PEMIKIRAN



Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran

1.6 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan survei. Metode deskriptif yaitu suatu metoda dalam meneliti sekelompok manusia, suatu objek, kondisi, suatu sistem penelitian atau suatu kelas peristiwa pada waktu sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta fakta, sifat sifat, serta fenomena yang diteliti. Metode deskriptif dengan pendekatan survei pada penelitian ini dilakukan dengan cara melakukan penyelidikan pada waktu yang bersamaan terhadap sejumlah individu atau unit dengan menggunakan sampel.

1.7 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan melakukan survei pada Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berlokasi di Kota Bandung selama bulan Juni 2010.